

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Broiler adalah ayam penghasil daging dengan kandungan protein yang tinggi dan memiliki nilai ekonomis yang cukup potensial. Broiler memiliki beberapa keunggulan diantaranya produksi yang cepat, efisiensi terhadap pakan, menghasilkan daging yang banyak dan membutuhkan biaya permodalan yang lebih sedikit dibandingkan dengan ternak sapi (Nurfadilah, 2020). Broiler menghasilkan daging yang enak dan bertekstur lunak, kandungan gizi yang tinggi serta harga yang relatif murah sehingga sangat disukai banyak konsumen (Firnanta, 2020). Broiler memiliki warna bulu putih, pertumbuhan yang cepat, memiliki konfirmasi dan ukuran tubuh yang seragam (Rasyaf, 2008). Broiler biasanya dipasarkan dalam bentuk karkas, baik secara utuh maupun potongan komersial yang meliputi bagian sayap, dada, punggung dan paha. Karkas merupakan bagian tubuh broiler setelah dilakukan penyembelihan secara halal, pengeluaran darah, pencabutan bulu dan pengeluaran jeroan, pemotongan kepala, leher dan kaki (BSN, 2009).

Salah satu yang menjadi kendala dalam beternak broiler adalah nafsu makan yang tidak stabil karena sangat ditentukan oleh faktor lingkungan dan perubahan cuaca (Rasyaf, 2008). Faktor lingkungan itu sendiri sangat berkaitan dengan tata laksana dan jenis kandang yang digunakan. Kandang merupakan tempat broiler untuk beraktivitas, termasuk makan dan minum, berlindung dari terik matahari, udara dingin dan panas, hujan, angin bahkan dari serangan predator. Kandang harus memiliki konstruksi dan peralatan yang lengkap dan terjamin kebersihannya sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi broiler, jika

broiler merasa nyaman dalam suatu kandang maka tingkat produksinya dapat meningkat. Peralatan kandang tersebut diantaranya tempat pakan berupa *chiken feeder*, tempat air minum, ventilasi, alat pemanas, kipas angin (*blower fan*), tirai untuk mencegah terpaan angin, *cooling pad* yang digunakan pada kandang tertutup), lampu untuk pencahayaan dan sebagainya. Jenis kandang broiler yang umum dikembangkan di Indonesia adalah kandang tertutup dan kandang terbuka.

Kandang tertutup merupakan kandang yang dapat menjamin keamanan broiler secara biologis serta dapat meminimalisir kontak langsung dengan organisme lain. Kandang tertutup memiliki pengaturan ventilasi udara yang baik sehingga mampu mengurangi stres pada ayam. Sistem ventilasi kandang tertutup terdiri dari *inlet* yaitu untuk menerima udara bersih dari luar ke dalam kandang dan *outlet* yang berfungsi untuk mengeluarkan gas karbon dioksida dan amonia dari dalam kandang (Dewanti dkk., 2014). Kandang tertutup juga memiliki alat pengatur suhu (*controller*) yang dapat mengendalikan suhu dan kelembapan dalam kandang sehingga dapat menjamin broiler selalu dalam kondisi nyamannya. Inilah beberapa hal yang menjadi faktor pembeda antara kandang tertutup dan kandang terbuka.

Pada kandang terbuka, tidak ditemukan sistem ventilasi *inlet* dan *outlet* sebagaimana cara sistem ventilasi pada kandang tertutup bekerja, sehingga hembusan angin, udara bersih dan gas-gas berbahaya dapat keluar masuk ke dalam kandang dengan bebas namun broiler dapat memanfaatkan sinar matahari secara langsung pada siang hari. Kandang terbuka juga tidak memiliki alat pengatur suhu sehingga suhu di dalam kandang sangat dipengaruhi oleh suhu dari luar kandang, namun disisi lain kandang terbuka membutuhkan biaya permodalan

yang lebih sedikit dibandingkan dengan kandang tertutup, oleh sebab itu kandang terbuka lebih sering dijumpai di Indonesia terutama pada peternakan rakyat.

Suhu dan kelembapan yang nyaman bagi broiler untuk menunjang pertumbuhan yang optimal yaitu pada suhu 20-25°C dengan kelembapan 50-70%. (Sugito dkk., 2011). Sementara itu suhu di Indonesia dapat mencapai 33-35°C pada musim kemarau. Pemeliharaan broiler di dataran rendah berpeluang mengalami cekaman panas yang dapat menurunkan nafsu makan dan menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan broiler. Pemeliharaan broiler pada daerah dataran tinggi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi broiler, karena suhu di dataran tinggi sangat rendah disertai kelembapan yang tinggi, keadaan ini dapat menyebabkan broiler malas bergerak seperti malas untuk makan sehingga produksinya dapat terganggu (Wirawan dan Wirapartha, 2019).

Kota Payakumbuh memiliki suhu rata-rata 26°C dengan kelembapan udara yang berkisar antara 45-50% (BPS, 2021). Keadaan topografi yang bervariasi antara dataran dan bukit dengan ketinggian 514 m di atas permukaan laut. Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah sentra peternakan broiler di Sumatra Barat. Di Kecamatan Payakumbuh Selatan terdapat beberapa perusahaan yang bermitra dengan peternak broiler salah satunya adalah PT Ciomas Adisatwa. PT Ciomas Adisatwa merupakan anak perusahaan dari PT Japfa Comfeed yang bergerak di bidang ayam broiler.

PT Ciomas ada di beberapa daerah di seluruh Indonesia, salah satunya di Kota Payakumbuh yang beralamat di Bukit Panjang, Padang Alai Bodi, Kec. Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. Dahulu PT Ciomas Adisatwa masih bergabung dan bekerja sama dengan PT PKP (Primatama Karya Persada) dibawah

naungan perusahaan yang sama yaitu PT Japfa Comfeed. Pada tahun 2011, akhirnya kedua PT tersebut dipisah dan memiliki wilayah masing-masing, yaitu PT Primastama di bagian Payakumbuh Selatan dan PT Ciomas Adisatwa di bagian Payakumbuh Timur.

Ditinjau dari aspek performanya, sejauh ini pemeliharaan broiler pada sistem kandang tertutup dinilai lebih unggul jika dibandingkan dengan sistem kandang terbuka, namun belum ada informasi secara akademik penelitian tentang sistem perkandangan mana yang lebih unggul antara kandang tertutup dan kandang terbuka jika ditinjau dari karkas broiler Lohmann yang dihasilkan, sehingga penelitian ini berjudul **“Perbandingan Karkas Broiler Lohmann pada Kandang Tertutup dan Kandang Terbuka di Kota Payakumbuh (Studi Kasus di Peternakan Plasma Okto Hendri Nanda dan Afdal Zikri)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan karkas broiler Lohmann yang meliputi bobot hidup, bobot karkas dan persentasenya, bobot bagian-bagian karkas dan persentasenya (dada, paha atas, paha bawah dan sayap) serta bobot lemak abdominal dan persentasenya pada kandang tertutup dan kandang terbuka di peternakan plasma Okto Hendri Nanda dan Afdal Zikri di Kota Payakumbuh?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan karkas broiler Lohmann pada sistem kandang yang berbeda yaitu pada kandang tertutup dan kandang terbuka di peternakan plasma Okto Hendri Nanda dan Afdal Zikri di Kota Payakumbuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha broiler bagi peternakan plasma dan petugas di peternakan tersebut.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah karkas broiler Lohmann yang meliputi bobot hidup, bobot karkas dan persentasenya, bobot bagian-bagian karkas dan persentasenya, serta bobot lemak abdominal dan persentasenya pada kandang tertutup berbeda dengan kandang terbuka.

